

**PENERAPAN METODE *STORY READING* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN  
DI TK MELATI / ABA 005 PULAU BALAI**

**Hasnidar**

**0852-6533-5335**

TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai

**ABSTRACT**

*This study aims to improve speaking skills of children aged 5-6 through methods Story Reading in TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai. The method used is a Class Action Research. Class actions that researchers do the research is to use the method Story Reading to improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Melati TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai, and is observed by the observer. Samples taken are TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai with the number of children of 20 people, consisting of 13 men and 7 women. Data collection techniques in this research is through observation of teachers and children as well as data capability speaking children aged 5-6 years with use of methods Story Reading. Hipotesis in this study is if the method will be applicable Story Reading can improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Melati/ ABA Pulau Balai 005 can be enhanced through storytelling. Results of the research data obtained by using the method Story Reading can improve the ability to speak of children aged 5-6 years in TK Melati / ABA 005 Pulau Balai. The percentage increase in the ability to speak the child at the age of 5-6 years using Story Reading methods in TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai, from initial data to the second cycle increased by 32.2%. The implication of this study is the use of methods Story Reading used properly, can improve speaking skills of children aged 5-6 years in TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai*

**Keywords:** *story reading, speech*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di taman kanak-kanak dikembangkan dengan berdasar teori-teori pembelajaran yang menggunakan prosedur dan strategi ilmiah untuk belajar, diantaranya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan di TK adalah metode yang sesuai untuk belajar anak usia dini. Dengan demikian, tidak semua metode pembelajaran yang berhasil diidentifikasi dan dikembangkan oleh para ahli pembelajaran dapat dipergunakan di taman kanak-kanak. Aspek pengembangan anak usia dini pada lembaga taman kanak-kanak sangat luas dan hal tersebut dapat dicapai dengan pendekatan yang beragam. Salah

satunya diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan bercerita sebagai implementasi metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak taman kanak-kanak.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Mengajar yang efektif tergantung pada tiga hal yaitu: kepribadian guru, strategi yang dipilih, dan pola tingkah laku dan kompetensi yang relevan. Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal, guru harus berusaha agar proses belajar mengajar

mencerminkan komunikasi dua arah. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih strategi mengajar yang tepat.

Salah satu aspek perkembangan yang ingin dicapai oleh anak usia dini terutama melalui pembelajaran dengan metode bercerita adalah aspek kemampuan berbicara. Kemampuan ini memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosa kata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur misalnya kemampuan anak mengulang kembali penjelasan ataupun pembicaraan yang didengarnya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang sesuai sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan yang rutin. Pentingnya dikembangkan kemampuan berbicara anak usia dini karena kegiatan ini memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan model kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan TK Melati / ABA 005 Pulau Balai ditemukan berbagai permasalahan anak yang berkaitan dengan kemampuan berbicara diantaranya :

1. Kemampuan berbicara anak yang masih membutuhkan banyak bimbingan. Hal ini terlihat ketika anak ditanya mengenai suatu cerita yang dibacakan oleh guru anak tidak dapat menjawab siapa tokoh dalam cerita ataupun dimana kejadian tersebut berlangsung, mengapa suatu peristiwa terjadi dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari 20 orang anak dalam kelas hanya 2 atau 3 orang saja yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar.
2. Dari 20 orang anak dalam kelas hanya 5 sampai 7 orang yang dapat menceritakan

pengalamannya ataupun aktivitasnya sehari-hari.

3. Dari 20 orang anak dalam kelas hanya 4 sampai 5 orang anak yang mampu berbicara dengan jelas dan sulit dipahami oleh temannya.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut, terlihat rendahnya kemampuan anak dalam menyimak cerita. Keadaan di atas menurut penulis dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan sehingga membuat anak kurang aktif dan kualitas pembelajaran terkesan rendah. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyimak cerita.

Oleh karena itu, peneliti mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Metode *Story Reading* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai”.

Berbicara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh semua orang untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain. Berbicara merupakan salah komponen kemampuan dalam berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Henry (2008:1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

- a. Keterampilan menyimak
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan membaca
- d. Keterampilan menulis

Lebih lanjut Henry (2008:1-3) mengatakan bahwa setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita memulai suatu hubungan melalui urutan

yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya suatu kesatuan.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Menurut Henry (2008:28) untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang, pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (konsonan dan vokal) diucapkan dengan cepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunya suara, serta tekanan suku kata memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah 'kewajaran' atau 'kelancaran' tercermin bila seseorang berbicara?

Santosa, dkk (2006:3.7) menyatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, dan tanya jawab. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Hal itu tampak dari penambahan kosa kata yang disimak anak

dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula.

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dapat dijelaskan bahwa berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan (ide-ide atau gagasan, maksud) dari seseorang kepada orang lain dalam bentuk bunyi bahasa. Dengan kata lain, berbicara tidak hanya sebatas pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar. Bila seseorang dapat menyampaikan ide atau pikirannya pada orang lain sehingga orang lain mengerti apa yang dibicarakannya, maka orang tersebut memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Bila dicermati kemampuan berbicara pada anak usia dini tersebut, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbicara atau berkomunikasi agar mereka dapat dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain. Sehubungan dengan penelitian ini, maka dalam membahas tentang kemampuan berbicara anak dibatasi pada satu aspek saja yaitu anak dapat menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, berapa, dimana, mengapa, dan bagaimana secara sederhana. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dan waktu yang tersedia.

Secara harfiah *Story Reading* diartikan sebagai cara menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita melalui gambar (*picture*). Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui penyampaian pesan-pesan pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Story Reading* merupakan metode pembelajaran dengan membacakan cerita atau lebih dikenal dengan metode bercerita. Oleh sebab itu,

dalam pembahasan berikut akan dikemukakan tentang metode bercerita.

Dalam pembelajaran berbicara banyak metode yang dapat dipergunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara anak adalah melalui kegiatan bercerita.

Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyampaikan cerita atau memberikan penerangan pada orang lain secara lisan. Oleh sebab itu, tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelompok (Depdikbud, 2002).

Henry (2008:6.5) menyatakan bahwa bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.

Sementara itu istilah cerita anak menurut Santosa, dkk (2006:8.3), mengatakan bahwa istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak, sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah tuturan yang memaparkan bagaimana terjadinya suatu hal ataupun karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Sehubungan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan cerita adalah cerita anak seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Setiap metode atau model pembelajaran mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan metode lain. Begitu juga halnya dengan *story reading* memiliki ciri khas pembelajaran melalui kegiatan bercerita. Tadkiroatun Musfiroh dalam Henry (2008) kegiatan rinci dalam pelaksanaan bercerita dapat dilakukan dengan berpedoman pada tahapan berikut, namun pengembangan dan variasi kegiatan dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan.

Gambaran tahapan tersebut adalah:

- a. Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Melakukan organisasi anak, terhadap: posisi dan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita.
- c. Mengatur bahan, alat dan media yang diperlukan dalam bercerita.
- d. Membuka cerita: menggali pengalaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.
- e. Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar.
- f. Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik, maupun emosional misalnya: memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat dan sebagainya.
- g. Mencari untuk mendapatkan balikan (*feedback*) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program penceritaan.
- h. Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita dan melakukan evaluasi.

## METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini di TK Melati / ABA 005 Pulau Balai. Jumlah siswa sebanyak 20 orang. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama empat

bulan, dihitung mulai dari Januari 2012 hingga April 2012. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2006:24) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melaksanakan siklus I, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak pada Januari 2012. Dari observasi tersebut kemampuan berbicara anak TK Melati/ABA 005 Pulau Balai kurang. Kurangnya kemampuan berbicara anak di TK Melati/ABA 005 Pulau Balai sebelum penerapan dapat dilihat pada tabel skor dasar atau data awal berikut ini.

**Tabel 1. Data Awal Kemampuan Berbicara Anak**

No	Indikator	Data Awal	
		Skor	%
1	Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	33	55.0
2	Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	30	50.0
3	Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut, secara sederhana.	29	48.3
4	Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	33	55.0
5	Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	32	53.3
Jumlah		157	261.7
rata-rata		31.4	52.3
Kriteria		Kurang Baik	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat jumlah skor yang dicapai, yaitu hanya mencapai skor 157 poin atau 52,3%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peneliti memutuskan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara anak dengan menerapkan metode *Story Reading*.

### 1) Aktivitas Guru

Situasi belajar mengajar sangat terkait erat dengan aktivitas guru. Dalam penggunaan metode *Story Reading* secara umum guru melakukan dengan kriteria "kurang mampu". Hal ini sesuai hasil pengamatan dimana aktivitas guru memperoleh rata-rata persentase 16%.

**Tabel 2. Aktivitas Guru pada Siklus I**

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2			PERTEMUAN 3		
		M	KM	TM	M	KM	TM	M	KM	TM
1	Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak		2		3			3		
2	Melakukan organisasi anak, terhadap: posisi dan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita.		2			2		3		
3	Mengatur bahan, alat dan media yang diperlukan dalam bercerita		2			2			2	
4	Membuka cerita: menggali pengalaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.		2			3			3	
5	Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar.		2			2			3	
6	Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik, maupun emosional misalnya: memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat dan sebagainya		2			2			2	
7	Mencari untuk mendapatkan balikan ( <i>feedback</i> ) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program penceritaan			1		2			2	
8	Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita dan melakukan evaluasi			1		2			2	
Jumlah		0	12	2	6	12	0	12	8	0
Skor Total		14			18			20		
Persentase		58.3			75.0			83.3		
Rata-rata		17.3								
Kriteria		Kurang Mampu								

**Tabel 3. Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aktivitas Yang Diamati	PERTEMUAN 1			PERTEMUAN 2			PERTEMUAN 3		
		M	KM	TM	M	KM	TM	M	KM	TM
1	Menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak	3			3			3		
2	Melakukan organisasi anak, terhadap: posisi dan tempat duduk, kegiatan yang dilakukan anak selama bercerita.	3			3			3		
3	Mengatur bahan, alat dan media yang diperlukan dalam bercerita	3			3			3		
4	Membuka cerita: menggali pengalaman anak dan mengaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini dikenal dengan istilah apersepsi.	3			3			3		
5	Melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar.	3			3			3		
6	Mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik, maupun emosional misalnya: memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, memberikan stimulus agar mereka bergerak, melompat dan sebagainya		2			3			3	
7	Mencari untuk mendapatkan balikan ( <i>feedback</i> ) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program penceritaan		2			3			3	
8	Mengajak anak untuk menyimpulkan atau membuat ringkasan dari isi pesan cerita dan melakukan evaluasi		2			2			3	
Jumlah		15	6	0	21	2	0	24	0	0
Skor Total		21			23			24		
Persentase		87.5			95.8			100.0		
Rata-rata		22.7								
Kriteria		Mampu								

Berdasarkan data di atas, aktivitas guru pada siklus II berada pada kategori mampu, dengan rata-rata 21 karena angka 22 berada pada interval 20-24 dengan kategori cukup baik.

Aktivitas guru di ikuti dengan peningkatan aktivitas anak didik, berikut dijelaskan aktivitas anak didik saat dilaksanakan metode *Story Reading*. Aktivitas anak didik diukur dari 8 komponen, aktivitas anak didik pada siklus II ini mencapai skor 401 dengan kriteria

baik, karena 401 poin berada diantara 374,3-480.

Dari hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar anak didik masih tergolong kurang mampu dengan skor 296 poin dengan rata-rata persentase 61,7%, sedangkan pada siklus II mencapai skor 401 poin dengan rata-rata persentase 83,5%. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada aktivitas anak didik hampir pada seluruh indikator.

**Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Anak Siklus I dan Siklus II**

No	Aktivitas Anak	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1	Anak memperhatikan penjelasan guru tentang pokok bahasan yang akan dituangkan dalam bercerita menggunakan media gambar.	37	62.2	57	95.0
2	Anak mengikuti pembelajaran secara klasikal.	40	66.7	50	82.8
3	Anak memperhatikan guru ketika menyiapkan gambar untuk bercerita.	37	62.2	51	85.6
4	Anak memperhatikan guru memasang gambar di papan planel.	37	61.7	53	87.8
5	Anak memperhatikan guru ketika membacakan Judul cerita dan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.	36	60.6	50	82.8
6	Anak memperhatikan guru bercerita dengan gambar seri.	35	58.3	49	81.7
7	Menanggapi pertanyaan dari guru berkaitan dengan cerita	36	60.0	46	77.2
8	Anak mendengarkan kesimpulan materi pelajaran	37	62.2	45	75.0
Jumlah		296.3	493.89	400.67	667.8
rata-rata		37	61.7	50	83.5
Kriteria		Kurang mampu		mampu	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan peningkatan aktivitas anak didik dari siklus I ke siklus II, secara rinci diketahui bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan aktivitas belajar anak dari siklus I ke Siklus II. Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar anak didik. Meningkatnya aktivitas belajar anak didik pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat

memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas belajar anak didik yang terjadi di dalam kelas selama ini.

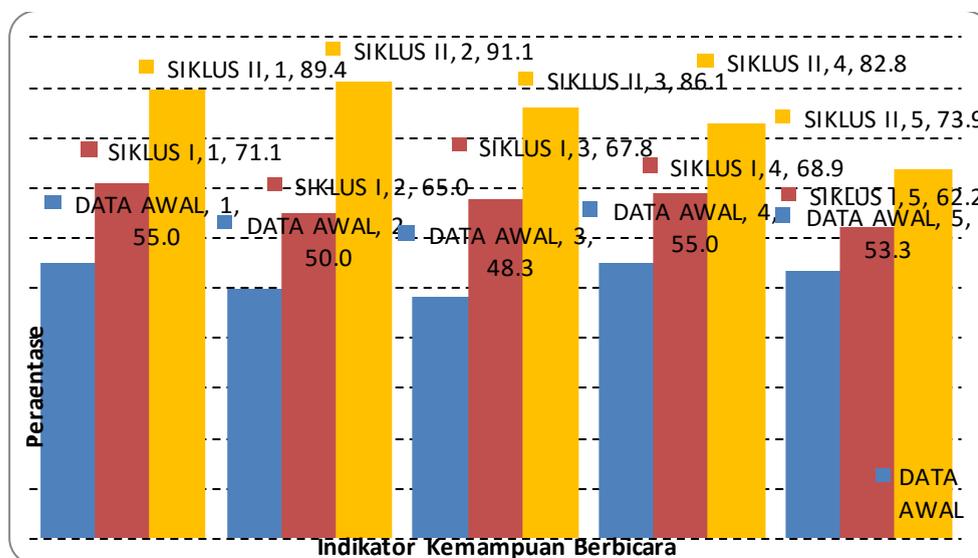
Dengan peningkatan aktivitas belajar anak didik dari siklus I ke siklus II secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai. Berikut dijelaskan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dari data awal ke siklus I.

**Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Anak  
pada Data Awal Siklus I dan Siklus II**

No	Indikator	Data Awal		SIKLUS I		SIKLUS II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.	33	55.0	43	71.1	52	86.7
2	Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.	30	50.0	39	65.0	53	87.5
3	Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut, secara sederhana.	29	48.3	41	67.8	50	82.5
4	Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bias terjadi secara sederhana.	33	55.0	41	68.9	49	81.7
5	Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana	32	53.3	37	62.2	42	70.0
Jumlah		157	262	201	335	245	408
rata-rata		31.4	52.3	40.2	67	49	81.7
Kriteria		BM		MM		BSH	

Peningkatan kemampuan berbicara anak antara data awal, siklus I dan siklus II,

juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



**Gambar 1. Histogram Kemampuan Berbicara Anak pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II**

Keterangan :

1. Dapat menjawab pertanyaan tentang apa tema atau judul cerita, secara sederhana.

2. Dapat menjawab pertanyaan berapa jumlah tokoh dalam cerita tersebut, secara sederhana.

3. Dapat menjawab pertanyaan dimana terjadinya peristiwa tersebut secara sederhana.
4. Dapat menjawab pertanyaan mengapa hal itu bisa terjadi secara sederhana.
5. Dapat menjawab pertanyaan bagaimana hal tersebut terjadi secara sederhana

Berdasarkan hasil pengamatan serta melihat rata-rata persentase kemampuan berbicara anak dari setiap siklus nya, menunjukkan adanya peningkatan. Terlihat pada data awal penelitian, perolehan nilai rata-rata kemampuan berbicara anak dengan kriteria belum muncul, dengan skor 157 poin, angka ini berada pada rentang 100–167. Selanjutnya pada siklus I skor kemampuan berbicara anak adalah 201 poin yang berarti peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus ini mencapai 8,8% dan pada siklus II dengan jumlah kemampuan adalah 254 poin yang berarti pada siklus ini terjadi peningkatan sebesar 32,3%.

Rendahnya perolehan angka pada data awal ini disebabkan guru belum menerapkan metode *Story Reading* anak usia 5 – 6 tahun di TK Melati / ABA 005 Pulau Balai. Selanjutnya pada siklus I setelah dilakukannya tindakan, kemampuan berbicara anak meningkat dari sebelumnya. *Story Reading* atau bercerita merupakan sarana penyampaian ide/pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran. Konsep dasar cerita terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) Keterlibatan, 2) Berada dalam dunia anak (dunia fikiran dan realita) dan 3) Memiliki nilai pesan. Dalam hal ini tujuan penelitian ini telah terjawab yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 melalui metode *Story Reading* di TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai.

Adanya peningkatan serta kemajuan dari perkembangan kemampuan berbicara

anak pada anak ini juga tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru yang menjadi lebih baik karena kedua hal tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan peningkatan aktivitas guru dapat juga meningkatkan aktivitas anak, seperti terlihat di tabel 8 yang menjelaskan bahwa pada siklus I aktivitas anak mencapai 296 poin atau 61,7 % dan pada siklus II meningkat menjadi 401 poin atau 83,5% dengan kriteria mampu. Peningkatan aktivitas anak didik ini diikuti pula oleh peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II. Artinya adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dari siklus I ke siklus II.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan diperoleh simpulan terhadap hasil penelitian ini yaitu:

1. Dengan menggunakan metode *story reading* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun di TK Melati/ ABA 005 Pulau Balai.
2. Metode *story reading* yang menarik dengan warna-warni mencolok akan disukai anak-anak dan memberikan daya tarik untuk melihatnya, sehingga akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar.
3. Persentase peningkatan kemampuan berbicara anak pada usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode *Story Reading* di TK Melati / ABA 005 Pulau Balai, dari data awal ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 32,2%.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu diharapkan :

1. Pelaksanaan metode *Story Reading* tersebut dapat berjalan dengan baik,

- maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.
2. Guru perlu mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat memancing atau membangkitkan motivasi anak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara*. Bandung. Angkasa
- Santosa Puji. (2006). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. UT.